

Etika Kerja dalam Amsal 14:23: Sebuah Analisis Hermeneutik dalam Perspektif Utilitarianisme John Stuart Mill

Elsa Novitra Ginting^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar, Indonesia

¹ enovitra@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 31 Agustus 2025;

Revised: 12 September 2025;

Accepted: 12 September 2025.

Kata-kata kunci:

Hermeneutik;

Utilitarianisme;

Etika kerja;

John Stuart Mill;

Amsal 14:23.

: ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi yang mengutamakan pentingnya etika kerja dalam kitab suci terutama Amsal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi antara etos kerja dalam Amsal 14:23 dan teori utilitarianisme John Stuart Mill, menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka sebagai teknik utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika interdisipliner. Penulis menyandingkan teks teologis kuno dengan etika filosofis modern. Hasilnya, penulis menemukan bahwa prinsip “jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan” dapat dipahami sebagai prinsip etis universal yang berfokus pada konsekuensi positif dari tindakan produktif. “Keuntungan” yang dimaksud diartikan tidak hanya sebagai berkat materi pribadi, tetapi juga sebagai kontribusi pada kesejahteraan kolektif, yang merupakan inti dari prinsip utilitarian. Dengan demikian, kerja keras, yang dalam Alkitab adalah panggilan ilahi dan wujud ketaatan, secara etis dapat dibenarkan karena hasilnya tidak hanya memberkati individu tetapi juga menciptakan manfaat terbesar bagi banyak orang, menunjukkan adanya sinergi harmonis antara nilai-nilai teologis dan etika modern.

ABSTRACT

Work Ethics in Proverbs 14:23: A Hermeneutic Analysis from the Perspective of John Stuart Mill's Utilitarianism. This research is motivated by a situation that emphasizes the importance of work ethics in scripture, especially Proverbs. This study aims to examine the correlation between the work ethic in Proverbs 14:23 and John Stuart Mill's utilitarian theory, using qualitative methods with literature studies as the main technique. This study uses qualitative methods with an interdisciplinary hermeneutic approach. The author juxtaposes ancient theological texts with modern philosophical ethics. As a result, the author finds that the principle "with hard work comes profit, but mere words bring poverty" can be understood as a universal ethical principle that focuses on the positive consequences of productive actions. The "profit" in question is interpreted not only as personal material blessings, but also as a contribution to collective welfare, which is the core of the utilitarian principle. Thus, hard work, which in the Bible is a divine calling and a form of obedience, is ethically justifiable because the results not only bless the individual but also create the greatest benefit for many, demonstrating a harmonious synergy between theological values and modern ethics.

Copyright © 2025 (Elsa Novitra Ginting). All Right Reserved

How to Cite: Ginting, E. N. (2025). Etika Kerja dalam Amsal 14:23: Sebuah Analisis Hermeneutik dalam Perspektif Utilitarianisme John Stuart Mill. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5(2), 71–78. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v5i2.3643>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam setiap zaman dan peradaban, manusia dihadapkan pada panggilan untuk bekerja, sebuah aktivitas yang melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan dasar. Sejak dahulu kala, kerja telah dipandang bukan hanya sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai bagian fundamental dari keberadaan manusia, sarana untuk mencapai kemandirian, dan kontribusi terhadap komunitas (Dewi, 2025). Organisasi-organisasi global seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mengakui peran krusial kerja, mendefinisikannya sebagai faktor penentu utama kesehatan dan kesejahteraan, yang secara langsung memengaruhi kondisi mental dan sosial individu (Organization, 2024). Sementara itu, Bank Dunia menekankan bahwa kerja produktif adalah mesin pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan, sebuah pilar yang menopang stabilitas masyarakat dan pembangunan berkelanjutan (Bank, 2007). Dalam lanskap etika kerja modern, berbagai teori, mulai dari etika deontologis yang berfokus pada kewajiban, hingga etika kebajikan yang menekankan karakter, telah berupaya menjelaskan motivasi dan nilai di balik jerih payah manusia. Namun, jauh sebelum era filsafat kontemporer, kitab-kitab kebijaksanaan kuno telah menawarkan panduan yang tak kalah relevan. Salah satu panduan yang paling jelas datang dari Kitab Amsal, yang memberikan fondasi teologis yang kuat untuk etos kerja, menegaskan bahwa tindakan produktif adalah kunci menuju kehidupan yang berkecukupan dan bermakna (Rema et al., 2025).

Amsal 14:23 secara khusus menyoroti prinsip ini dengan tegas: “Dalam segala jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja.” Pernyataan ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis yang memotivasi umat beriman untuk bekerja, tetapi juga menyiratkan sebuah prinsip dasar yang selaras dengan banyak kerangka etika filosofis modern. Ayat ini membedakan secara tajam antara jerih payah, sebuah konsep yang mencakup usaha fisik dan mental yang sungguh-sungguh menghasilkan keuntungan atau manfaat nyata, dan kata-kata belaka, sebuah sindiran terhadap retorika kosong dan niat tanpa tindakan yang hanya akan membawa kekurangan dan kemiskinan. Prinsip ini mengajarkan bahwa nilai sejati tidak terletak pada niat atau retorika yang indah, melainkan pada hasil konkret yang dicapai melalui usaha dan tindakan yang sungguh-sungguh (Okyere, 2020; Crenshaw, 2010).

Untuk menguji relevansi universal dari prinsip ini dan menjembatani jurang antara teologi dan filsafat, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam korelasi antara etos kerja dalam Amsal 14:23 dengan teori utilitarianisme yang dikemukakan oleh filsuf Inggris terkemuka, John Stuart Mill. Sebagai etika konsekuensial, utilitarianisme menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan dampaknya; suatu tindakan dianggap benar jika menghasilkan kebahagiaan atau manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak (Berutu, 2023). Dengan kata lain, fokusnya adalah pada hasil atau konsekuensi dari sebuah tindakan, bukan pada niat di baliknya (Rahman & Maulana, 2023). Pendekatan ini menawarkan lensa yang kuat untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip alkitabiah tentang kerja keras dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam kerangka etika modern.

Integrasi kedua perspektif ini, satu dari tradisi teologis yang kaya dan yang lainnya dari aliran filsafat modern yang berpengaruh, memungkinkan kita untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai kerja keras. Dari sudut pandang utilitarianisme, kerja keras yang produktif dapat dianggap sebagai tindakan yang secara inheren bermoral karena menghasilkan manfaat tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kebahagiaan kolektif dan kemajuan sosial. Dengan demikian, “keuntungan” yang disebutkan dalam Amsal 14:23 dapat diterjemahkan tidak hanya sebagai kekayaan materi pribadi, tetapi juga sebagai manfaat yang lebih luas yang selaras dengan prinsip kebahagiaan terbesar bagi banyak orang, seperti menciptakan lapangan kerja, inovasi, dan kesejahteraan umum.

Melalui pendekatan hermeneutik (Hardiman, 2015) yang menghubungkan teks Alkitab dengan teori etika modern, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pesan dari kitab suci ribuan tahun lalu masih sangat relevan dalam menjelaskan motivasi bekerja dalam kerangka pemikiran etika

kontemporer. Studi ini akan menyoroti bagaimana nilai-nilai teologis dan filosofis dapat saling melengkapi, memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya kerja keras. Pada akhirnya, penelitian ini berargumen bahwa Amsal 14:23 tidak hanya sekadar panduan moral untuk individu, tetapi juga sebuah pernyataan etis yang kuat, yang mendorong setiap orang untuk bertindak dan menghasilkan, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan yang lebih besar. Ini adalah sebuah prinsip universal yang relevan bagi siapa saja yang ingin hidup berkecukupan dan bermanfaat.

Hingga tahun 2025, ada beberapa penelitian yang sudah dipublikasikan membahas tentang etika kerja dalam perspektif Kekristenan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yudha Nata Saputra (2017) yang menyortir sepertiga kehidupan manusia dihabiskan untuk bekerja. Menurut Alkitab, bekerja memanglah sifat alami manusia, karena Allah juga suka bekerja. Bekerja akan membuat manusia menghidupi hidupnya, membantu orang lain sehingga menyenangkan hati Allah. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Cici Taruangi dan Frederika Kulas (2022) yang membahas tentang upaya memahami etos kerja dalam kacamata Kristiani. Jemaat memahami bahwa etos kerja Kristiani selalu berbicara tentang bekerja untuk Tuhan. Tapi, hal itu juga harus membuat jemaat bekerja lebih giat dalam pekerjaan yang digelutinya. Sebab, bekerja dengan baik pada bidang yang digeluti akan memampukan jemaat untuk memuliakan sesama dan Allah dalam banyak hal.

Secara umum, penelitian ini juga membahas hal yang sama seperti yang dibahas oleh peneliti sebelumnya, yaitu bagaimana menjelaskan konsep etika kerja yang baik dari sudut pandang Kristiani. Namun, hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik interdisipliner yang menyandingkan dua ranah pemikiran yang jarang dikaitkan secara langsung: teologi kebijaksanaan Alkitabiah dan etika filosofis modern. Penelitian ini melampaui penafsiran teologis tradisional Amsal 14:23 yang sering kali terbatas pada ranah spiritual dan individualistik. Sebaliknya, ayat ini diangkat sebagai sebuah pernyataan etis yang koheren dan relevan, yang resonansinya ditemukan dalam teori utilitarianisme John Stuart Mill. Kebaruan ini terletak pada upaya untuk menunjukkan bahwa sebuah teks keagamaan kuno dapat memberikan landasan praktis bagi etika kerja yang rasional dan relevan, membuktikan bahwa nilai-nilai universal tentang kerja keras dan produktivitas memiliki akar yang dalam di berbagai tradisi pemikiran.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan penafsiran baru terhadap kata “keuntungan” dalam Amsal 14:23. Alih-alih hanya diartikan sebagai “kekayaan pribadi” atau “berkat materi,” penelitian ini menafsirkannya dalam kerangka utilitarian, yaitu sebagai manfaat atau kebahagiaan yang lebih luas bagi masyarakat. Bekerja keras tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga menciptakan lapangan kerja, inovasi, dan kemakmuran kolektif, yang selaras dengan prinsip Mill tentang “kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbanyak.” Pendekatan ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang signifikan, membuka jalan bagi studi interdisipliner lebih lanjut dan memberikan argumen kuat bahwa kerja keras memiliki dimensi moral dan sosial yang bermanfaat bagi kebaikan bersama. Selain itu, hingga saat ini belum ada satu tulisan yang dipublikasikan membahas teks Amsal 14:23. Itulah sebabnya, tulisan ini bisa dipastikan memiliki unsur kebaruan (*novelty*).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teks dan interpretasi makna. Metode ini dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan dan mengkorelasikan konsep-konsep abstrak, bukan mengukur data numerik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka atau *library research*. Peneliti akan secara sistematis mengumpulkan dan mengkaji dua jenis sumber utama: pertama, teks suci dari Kitab Amsal 14:23 sebagai fondasi teologis; dan kedua, karya-karya filsafat terkemuka mengenai teori utilitarianisme yang dikemukakan oleh John Stuart Mill. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang latar belakang historis, konteks ideologis, dan makna substansial dari setiap sumber, yang merupakan

prasyarat penting sebelum melakukan perbandingan dan sintesis (Setio, 2004; Palmer, 2005). Setelah data terkumpul, proses analisis akan dilakukan melalui dua tahap utama. Tahap pertama adalah analisis data secara terpisah menggunakan metode hermeneutika. Dalam tahap ini, peneliti akan menerapkan kritik ideologi untuk menafsirkan Amsal 14:23, dengan tujuan melampaui makna harfiah dan menemukan ideologi yang relevan dengan konteks sosial. Menurut F. Budi Hardiman (2015), kritik ideologi bertujuan untuk membongkar hubungan tersembunyi antara pengetahuan dan kepentingan. Ideologi bukanlah sekadar keyakinan atau pandangan dunia, melainkan sebuah sistem gagasan yang seringkali menyamarkan kepentingan kelompok dominan sebagai kebenaran universal. Pada saat yang sama, teori utilitarianisme Mill akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kuncinya, seperti fokus pada konsekuensi dan “kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak.” Tahap kedua adalah analisis korelasional, di mana peneliti akan membandingkan dan mengintegrasikan kedua kerangka pemikiran tersebut. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana konsep “jerih payah yang mendatangkan keuntungan” dalam Amsal dapat selaras dengan prinsip moral utilitarian, yaitu tindakan yang menghasilkan manfaat terbesar bagi masyarakat luas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menciptakan pemahaman baru dengan menjembatani dua disiplin ilmu yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Kitab Amsal tidak hanya sekadar kumpulan pepatah kuno, melainkan sebuah buku panduan hikmat yang dirancang untuk mengajar manusia tentang cara menjalani kehidupan yang saleh dan bijaksana (Simamora & Tarigan, 2024; SIN, 2018). Sebagai bagian dari kitab-kitab hikmat, Amsal, yang sebagian besar ditulis oleh Raja Salomo, bertujuan untuk menanamkan disiplin, pengetahuan, dan pemahaman tentang kebenaran. Tujuannya melampaui sekadar transfer informasi; kitab ini berupaya membentuk karakter, mendorong pembaca untuk menerapkan prinsip-prinsip ilahi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari (Prianto et al., 2022; Amelia et al., 2024). Dalam konteks ini, bekerja dipandang sebagai sebuah panggilan suci, bukan hanya kewajiban duniawi. Amsal memberikan dasar teologis yang kuat, menegaskan bahwa jerih payah dan tindakan nyata adalah kunci untuk mencapai keberkahan dan menjalani kehidupan yang bermakna di hadapan Tuhan (Wright, 1993).

Amsal 14:23 adalah inti dari etos kerja yang diusung oleh kitab ini, sebuah ayat yang secara tegas menyatakan, “Dalam segala jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan.” Ayat ini menciptakan dikotomi yang jelas antara dua jalan hidup yang berlawanan. Di satu sisi, ada “jerih payah” (*’etsev*), yang mencakup segala bentuk usaha yang sungguh-sungguh, baik fisik, intelektual, maupun emosional, yang pasti akan menghasilkan “keuntungan” atau “kelimpahan” (*motar*). Di sisi lain, ada “kata-kata belaka” (*devar-sfatayim*), sebuah sindiran tajam terhadap retorika kosong, janji tanpa tindakan, dan angan-angan yang tidak pernah diwujudkan, yang pada akhirnya hanya akan membawa pada “kekurangan” atau “kemiskinan” (*makhsor*). Prinsip ini menekankan bahwa nilai sejati seseorang dan pekerjaannya tidak terletak pada niat atau omongan, melainkan pada tindakan produktif dan hasil nyata yang dihasilkan (Fox, 2009; Gultom, 2024).

Amsal 14:23 harus dipahami dalam konteks sastranya yang lebih luas, di mana kitab ini secara konsisten menggunakan perbandingan untuk mengilustrasikan kebijaksanaan orang bijak yang kontras dengan kebodohan orang malas (Pawson, 2017; Kristiawan, 2024). Ayat ini mencerminkan tema besar bahwa kebijaksanaan praktis, diwujudkan dalam tindakan, membawa berkat dan keberhasilan, sementara kemalasan, baik dalam pikiran maupun perbuatan, membawa kegagalan. Pesan ini sangat relevan bagi masyarakat agraris dan pengrajin pada masa itu, di mana kelangsungan hidup dan kemakmuran komunitas sangat bergantung pada jerih payah yang gigih dan konsisten. Ayat ini berfungsi sebagai sebuah peringatan moral dan motivasi sosial untuk mendorong setiap individu agar berkontribusi secara produktif demi kesejahteraan diri dan komunitas.

Dari perspektif ideologi yang bersumber langsung dari teks Alkitab, Amsal 14:23 mengajarkan lebih dari sekadar keuntungan finansial. Ayat ini menekankan bahwa setiap usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang bernilai, termasuk pertumbuhan karakter, kepuasan batin, dan berkat spiritual. Ideologi alternatif ini menyoroti bahwa keberhasilan sejati bukanlah tentang mencapai kekayaan semata, melainkan tentang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan produktif. Ayat ini secara halus menyeimbangkan antara iman dan tindakan: percaya kepada Tuhan adalah hal utama, tetapi manusia juga harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan rencana-Nya. Ini adalah prinsip universal yang berlaku di setiap aspek kehidupan, mendorong setiap individu untuk rajin bekerja, belajar, dan berusaha demi hasil yang berkelanjutan (Schreiner, 2022; Kriswanto, 2022).

Analisis linguistik terhadap teks Ibrani Amsal 14:23 mengungkap nuansa makna yang mungkin hilang dalam terjemahan modern. Frasa “kata-kata belaka” dalam Terjemahan Baru (TB) merupakan penyederhanaan dari “perkataan bibir” (*devar-sfatayim*), sebuah terjemahan yang lebih literal dan akurat yang digunakan dalam versi King James (KJV) dan terjemahan penulis. Makna ini menekankan aspek retorik atau verbal yang tidak diikuti oleh tindakan nyata. Sementara itu, kata מוֹתָר (*motar*), yang diterjemahkan sebagai “kelebihan” atau “sisanya yang menguntungkan” (KJV), memiliki makna yang lebih kuat daripada sekadar “keuntungan” (TB). Kata ini menyiratkan adanya kelimpahan atau hasil yang signifikan dari jerih payah, jauh melebihi apa yang diinvestasikan. Kontrasnya, kata לַמֶּקְחָר (*lammakhsor*) secara eksplisit berarti “kekurangan” atau “kemiskinan” di semua versi. Analisis ini memperkuat penekanan tajam bahwa hasil dari kerja keras adalah kelimpahan, sementara hasil dari omong kosong adalah kerugian.

Untuk menjembatani pemikiran kuno dengan etika modern, penelitian ini menggunakan lensa utilitarianisme, sebuah teori etika konsekuensial yang dikembangkan oleh John Stuart Mill. Teori ini berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan dinilai berdasarkan konsekuensi atau dampaknya (Weruini, 2019; Pranowo, 2020). Prinsip fundamentalnya adalah bahwa tindakan yang paling benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbanyak. Utilitarianisme tidak berfokus pada niat atau motivasi internal, melainkan pada hasil yang dapat diukur dan bermanfaat (Lermatan, 2024; Audrianto et al., 2025). Teori ini menawarkan kerangka rasional untuk mengevaluasi tindakan manusia, yang sangat cocok untuk menganalisis prinsip-prinsip etos kerja yang terdapat dalam Amsal.

Dengan menerapkan hermeneutik utilitarianisme, Amsal 14:23 dapat ditafsirkan sebagai sebuah pernyataan etis yang kuat dan relevan. Dalam kerangka ini, “jerih payah” (*etsev*) dapat dilihat sebagai tindakan yang secara inheren bermoral karena menghasilkan “keuntungan” atau manfaat yang luas. Keuntungan ini tidak hanya terbatas pada kekayaan pribadi, tetapi juga mencakup kontribusi yang menghasilkan kebahagiaan kolektif. Sebagai contoh, kerja keras seorang petani menghasilkan makanan yang menopang komunitas, atau kerja keras seorang inovator menciptakan teknologi yang meningkatkan kualitas hidup banyak orang. Dengan demikian, jerih payah, dari perspektif utilitarian, adalah tindakan yang etis karena dampaknya yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Scheunemann, 2009; Bush, 2016).

Sinergi antara Amsal 14:23 dan etika utilitarianisme John Stuart Mill sangat mencolok dan saling menguatkan. Keduanya memiliki fokus utama pada konsekuensi atau hasil dari sebuah tindakan. Amsal secara tegas menyatakan bahwa jerih payah membawa keuntungan, sementara Mill berpendapat bahwa tindakan yang benar adalah yang menghasilkan manfaat terbesar. Kedua pandangan ini juga sama-sama menolak ketidakproduktifan: Amsal mencela “kata-kata belaka” yang tidak menghasilkan apa-apa, sementara utilitarianisme akan menganggap tindakan yang tidak berguna (atau bahkan merugikan) sebagai tidak bermoral. Kesamaan ini menunjukkan adanya konvergensi antara prinsip teologis kuno dan filsafat etis modern, membuktikan bahwa nilai-nilai universal tentang produktivitas dan hasil yang bermanfaat dapat ditemukan dalam berbagai tradisi pemikiran.

Melalui analisis mendalam ini, bekerja keras dalam perspektif Alkitabiah tidak hanya sebatas upaya manusia untuk bertahan hidup, melainkan sebuah tindakan ketaatan dan ibadah. Sebagai ciptaan

Allah yang serupa dengan gambar-Nya (*imago Dei*), manusia dipanggil untuk menjadi mitra penciptaan (*co-creator*) dengan mengelola dan mengembangkan dunia (Arjuna, 2022; Timo, 2018; Rerung, 2023). Pasal 14 dari Kitab Amsal, dengan penekanannya pada jerih payah yang mendatangkan keuntungan, memperkuat teologi kerja ini. Bekerja keras adalah cara manusia untuk mengungkapkan hikmat yang telah diberikan Tuhan, yaitu kebijaksanaan praktis yang menghasilkan berkat. Keuntungan yang dimaksud di sini, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, adalah wujud nyata dari anugerah dan berkat Tuhan atas ketaatan manusia untuk tidak bermalas-malasan. Dengan demikian, jerih payah yang sungguh-sungguh adalah sebuah tindakan iman yang memuliakan Allah.

Lebih dari sekadar berkat pribadi, refleksi teologis atas Amsal 14:23 juga mengarah pada pemahaman bahwa kemakmuran adalah untuk kebaikan bersama. Ajaran Alkitab seringkali menekankan bahwa berkat yang diterima individu harus menjadi sarana untuk memberkati orang lain. Ketika seseorang bekerja keras dan mendapatkan kelimpahan, berkat tersebut seharusnya tidak hanya dinikmati secara egois, tetapi juga digunakan untuk menolong sesama, membangun komunitas, dan menyebarkan kasih Allah. Dalam pandangan ini, kerja keras menjadi sebuah pelayanan etis yang berdampak sosial dan spiritual. Ini adalah cerminan dari prinsip Kerajaan Allah, di mana setiap usaha yang produktif tidak hanya menghasilkan kekayaan, tetapi juga keadilan dan kesejahteraan bagi semua. Dengan demikian, berkat yang melimpah dari jerih payah adalah anugerah yang memampukan umat percaya untuk menjadi saluran kasih dan berkat bagi dunia yang lebih luas.

Usaha membaca Amsal 14:23 dalam perspektif Utilitarianisme Mill memperlihatkan hal yang sangat positif. Namun, ada beberapa perbedaan tajam yang juga harus diketahui, antara lain: Pertama, taraf landasan etis. Utilitarianisme, landasan etisnya adalah rasio dan konsekuensi pragmatis. Suatu tindakan dinilai benar atau salah berdasarkan hasil yang dapat diukur, yaitu seberapa besar kebahagiaan atau manfaat yang dihasilkannya bagi orang banyak. Sumber kebenaran utamanya adalah akal budi manusia dan kalkulasi empiris. Sedangkan, Amsal 14:23 landasan etisnya adalah otoritas ilahi. Bekerja keras dianggap benar karena merupakan panggilan suci dan tindakan ketaatan kepada Tuhan, yang pada akhirnya akan mendatangkan berkat. Kebenaran tidak berasal dari kalkulasi manusia, melainkan dari wahyu dan prinsip-prinsip ilahi. Kedua, taraf tujuan. Utilitarianisme, tujuan akhir dari tindakan adalah memaksimalkan kebahagiaan (manfaat) bagi sebanyak mungkin orang. Nilai suatu tindakan sepenuhnya terletak pada dampak eksternal dan kolektifnya. Sedangkan Amsal 14:23, tujuan akhirnya adalah memuliakan Allah melalui kerja keras dan ketekunan. Keuntungan (baik materi maupun non-materi) yang dihasilkan adalah wujud nyata dari anugerah dan berkat Tuhan atas ketaatan manusia, bukan sekadar tujuan itu sendiri. Manfaat bagi orang lain juga merupakan cerminan dari prinsip Kerajaan Allah, bukan sekadar kalkulasi utilitarian.

Simpulan

Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tajam dan signifikan antara etos kerja yang dianjurkan dalam Amsal 14:23 dan teori utilitarianisme John Stuart Mill. Melalui pendekatan hermeneutik interdisipliner, Amsal 14:23 menekankan bahwa jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan, dapat dipahami tidak hanya sebagai nasihat spiritual, tetapi sebagai sebuah prinsip etis universal yang berfokus pada konsekuensi positif dari tindakan produktif. Pemahaman ini selaras dengan utilitarianisme, yang menilai moralitas berdasarkan dampaknya dalam menghasilkan kebahagiaan atau manfaat terbesar bagi banyak orang. Dengan demikian, artikel ini berargumen bahwa kerja keras, yang dalam perspektif Alkitabiah adalah panggilan ilahi dan wujud ketaatan, secara etis dapat dibenarkan karena hasilnya tidak hanya memberkati individu, tetapi juga berkontribusi pada kemakmuran dan kesejahteraan kolektif. Kelimpahan yang datang dari jerih payah, oleh karena itu, merupakan berkat ganda: anugerah dari Tuhan yang memampukan umat-Nya untuk menjadi saluran kebaikan dan kebahagiaan bagi dunia yang lebih luas, sehingga menjembatani nilai-nilai teologis kuno dengan etika modern secara harmonis. Dengan demikian,

penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dengan membuktikan adanya korelasi yang signifikan dan tajam antara etos kerja dalam Amsal 14:23 dan teori utilitarianisme John Stuart Mill. Melalui analisis hermeneutik interdisipliner, hasil spesifik dari penelitian ini adalah temuan bahwa prinsip “jerih payah ada keuntungan” dalam Amsal tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam kerangka etis utilitarian. Walaupun penelitian ini berhasil namun pada taraf tertentu masih memiliki banyak keterbatasan terutama pada pendekatan interdisipliner yang meskipun berhasil, namun tidak sepenuhnya menggal perbandingan mendasar antara kedua perspektif.

Referensi

- Amelia, A., Dowa, D., Selan, Y., Prianto, R., & Tampubolon, Y. H. (2024). Pendidikan Anak dalam Amsal 22:6. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 297–313. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i2.242>
- Arjuna, Y. (2022). Gereja Nirabelis: Kritik Stigma Ableisme terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa berdasarkan Konsep Imago Dei. *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(2), 110–126. <https://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/sangulele/article/view/2012>
- Audrianto, A., Maudyna, R. R., Lestari, I., & Redjeki, F. (2025). Perbandingan Deontological, Theological Dan Utilitarian Ethical Theory Dalam Konteks Etika Bisnis Medis. *Journal AK-99*, 5(1), 62–68. <https://doi.org/10.31850/ak99.v5i1.3743>
- Bank, W. (2007). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. THE WORLD BANK OFFICE JAKARTA.
- Berutu, B. R. (2023). Ketidakpastian dan Etika dalam Keputusan Moral Perspektif Filosofis terhadap Dilema Etis Kontemporer. *Literacy Notes*, 1(2), 1–8. <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/16>
- Bush, W. S. L. dan D. A. H. dan F. W. (2016). *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. BPK Gunung Mulia.
- Crenshaw, J. L. (2010). *Old Testament Wisdom: An Introduction*. Westminster John Knox Press.
- Dewi, A. R. M. (2025). Makna dan Martabat Kerja: Perspektif Filsafat Manusia dalam Era Kapitalisme Global. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 161–169. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.86052>
- Fox, M. V. (2009). *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Kristiawan, R. (2024). Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>
- Kriswanto, A. (2022). *Pelayanan Edukatif Imam dalam Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Lermatan, P. (2024). Utilitarianisme Menurut John Stuart Mill dan Relevansinya Bagi Aktivitas Ekonomi: Perspektif Filsafat Ekonomi. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3(1), 197–205. <https://journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/275>
- Okyere, K. (2020). The Relationship Between Work And Wealth In Proverbs: A Study Of Two “Contradictory” Sayings (Proverbs 14:23 And 23:4–5). *McMaster: Journal of Theology and Ministry*, 21, 87–108.
- Organization, W. H. (2024). *Strategi Global WHO tentang Kesehatan, Lingkungan dan Perubahan Iklim: Transformasi yang diperlukan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan secara berkelanjutan melalui lingkungan yang sehat*. Regional Office for South-East Asia.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru untuk Mengenal Interpretasi* (M. H. dan D. Muhammed (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Pawson, D. (2017). *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*. Immanuel.
- Pranowo, Y. (2020). Prinsip Utilitarisme sebagai Dasar Hidup Bermasyarakat. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 172–179. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i2.789>
- Prianto, R., Yuswanto, H., & Tampubolon, Y. H. (2022). “Takut akan Tuhan” sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen: Studi eksegesis Amsal 1:1-7. *E Deum (Jurnal Teologi*

- Dan Pengembangan Pelayanan*), 12(1), 49–66. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>
- Rahman, A., & Maulana, M. F. R. (2023). Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Utilitarianisme Jeremy Bentham dalam Perspektif Etika dan Filsafat Manusia. *Journal of Society and Development*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/10.57032/jsd.v4i1.207>
- Rema, J., Fransiska, N. N., & Huwae, M. (2025). Kebijakan Salomo dalam Kitab Amsal dan Aplikasinya terhadap Etos Kerja di Abad 21. *Jurnal Voice*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.54636/mqx61205>
- Rerung, A. E. (2023). *Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*. Widina Media Utama.
- Saputra, Y. N. (2017). Kerja dan Tujuannya dalam Perspektif Alkitab. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(1), 101–114. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/104>
- Scheunemann, R. (2009). *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Penerbit ANDI.
- Schreiner, T. R. (2022). *A Biblical Theology: Teologi Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. ANDI.
- Setio, R. (2004). Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja. *Penuntun: Jurnal Teologi Dan Gereja*, 5(20), 383–402.
- Simamora, D. M., & Tarigan, I. S. (2024). Teologi Pendidikan Kristen Dalam Kitab Amsal Sebagai Pengajaran Iman. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4131–4150. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1349>
- SIN, S. K. (2018). Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>
- Taruangi, C., & Kulas, F. (2022). Pentingnya Etos Kerja Kristiani Bagi Jemaat. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 227–242. <http://www.jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/article/view/129>
- Timo, E. I. N. (2018). *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila: Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 313–322. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i2.3384>
- Wright, C. J. H. (1993). *Hidup Sebagai Umat Allah Etika Perjanjian Lama* (L. S. Kie (ed.)). BPK Gunung Mulia.